

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan tempat pertama bagi remaja untuk bersosialisasi. Dalam keluarga remaja mendapatkan dan menerapkan nilai-nilai sosialisasi untuk pergaulan hidup masyarakat. Sehingga keluarga sangat berpengaruh dalam pembentukan moral dan sikap remaja. Sebagai tempat pertama dan utama dalam pembentukan kepribadian remaja maka keluarga sangat diharapkan dapat menciptakan situasi yang aman dan nyaman bagi remaja. Salah satu yang paling berpengaruh dalam pembentukan moral dan sikap tersebut adalah pemilihan pola asuh yang diterapkan orangtua kepada remaja. Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua dalam keluarga juga mempengaruhi remaja dalam berkomunikasi dengan orangtua dan anggota keluarga yang lain.

Pola asuh adalah pengasuhan yang berlaku dalam keluarga berarti keluarga bertugas membentuk generasi berikutnya sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Keluarga inti merupakan seseorang yang dekat dengan remaja dimana fungsi dari keluarga yaitu sebagai fungsi afektif yang berguna untuk pemenuhan kebutuhan psikososial. Keberhasilan melaksanakan fungsi afektif tampak pada kebahagiaan dan kegembiraan dari setiap anggota keluarga (Setiabudi & Hardywinoto, 2003). Menciptakan kedekatan komunikasi antara remaja dan orangtua merupakan sasaran penting dalam pemilihan pola asuh dalam keluarga, karena secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi kemampuan remaja dalam berkomunikasi dengan baik dilingkungannya.

Remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa remaja banyak perubahan yang dialami yang diantaranya perubahan biologi, pola pikir, dan emosional. Masa remaja adalah periode kehidupan yang penuh dengan dinamika, dimana pada masa tersebut terjadi perkembangan dan perubahan yang sangat pesat. Periode ini merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa (Soetjiningsih, 2004). Artinya Masa remaja adalah masa seseorang mencari jati diri karena remaja tidak mau dikatakan anak-anak, namun pada perkembangannya remaja belum mencapai masa dewasa. Hal ini menyebabkan banyaknya pergeseran nilai-nilai dan sikap dari masa anak-anak ke sikap masa dewasa.

Menurut Wirawan (2008) metode pendisiplinan semasa anak-anak berdampak baik, sekarang tidak lagi efektif. Menurut Baumrind (dalam Steinberg, 1993) terdapat dua aspek dalam gaya pengasuhan orangtua, yaitu respon orangtua (*parental responsiveness*) dan tuntutan orangtua (*parental demandingness*). Respon mengacu pada derajat respon orangtua terhadap kebutuhan-kebutuhan anak dalam sebuah penerimaan dan sikap mendukung. Sedangkan tuntutan mengacu pada tingkatan harapan-harapan orangtua dan tuntutan kematangan serta tingkah laku bertanggung jawab dari anak.

Pada masa remaja ikatan emosional juga menjadi berkurang dan remaja sangat membutuhkan kebebasan emosional dengan orangtua, misalnya dalam hal memilih teman ataupun melakukan aktifitas. Sifat remaja yang ingin memperoleh kebebasan emosional dan sementara orangtua yang masih ingin mengawasi dan melindungi anaknya dapat menimbulkan konflik di antara mereka. Orangtua

terkadang masih terlalu khawatir dan belum mulai menyadari bahwa anak-anak mereka sudah menginjak remaja dan bukan lagi anak yang harus dilindungi dan diawasi setiap waktu.

Orangtua yang otoriter kemungkinan disebabkan karakteristiknya yang dominan atau karena berpegang pada tradisi lama (bahwa orangtua berkuasa penuh atas anak). Mungkin juga karena memiliki harapan tertentu kepada anak (dan mengalami ketegangan tersendiri karena harapan yang terlalu tinggi) (Widyarini, 2009). Dengan latar belakang tersebut merupakan alasan yang kuat bagi mereka untuk menerapkan pola asuh yang otoriter. Anak-anak yang diasuh oleh orangtua yang otoriter, dalam usia yang masih memiliki ketergantungan besar kepada orangtua, mereka tidak memiliki alternatif, kecuali mengikuti saja apa kehendak orangtua.

Adanya penerapan pola asuh otoriter ini akan menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan anak karena dalam pola asuh otoriter, orangtua cenderung memaksakan suatu perintah tanpa mau mendengarkan alasan-alasan yang dikemukakan oleh anak dan apabila anak terbukti melanggar aturan, maka orangtua biasanya akan memberikan sanksi berupa hukuman fisik maupun mencabut haknya di dalam keluarga (Wulan, 2000).

Tidak jarang orangtua otoriter justru menuai pemberontakan atau penyimpangan perilaku anak. Dari berbagai penelitian diketahui bahwa akibat negatif dari pola asuh otoriter terhadap anak antara lain tidak mengembangkan empati, merasa tidak berharga, standar moral yang eksternal (hanya untuk menghindari hukuman, bukan karena kesadaran), terlalu menahan diri, agresif,

kejam, sedih, menarik diri dari pergaulan, kurang dalam hal spontanitas, kemandirian, afeksi dan rasa ingin tahu (Widyarini, 2009). Hal ini turut didukung oleh Conger dan Peterson (Mussen, 1992) yang menjelaskan bahwa individu yang diasuh dengan pola asuh authoritarian pada umumnya akan memiliki ciri-ciri sebagai individu yang penakut, kurang memiliki tujuan, pencemas, menarik diri dari lingkungan, mudah terpengaruh oleh suasana hati, menjengkelkan, kurang adaptif, mudah curiga pada orang lain, dan juga mudah mengalami stress. Hal ini sangat dirasakan oleh anak-anak yang menginjak masa remaja.

Harapan remaja dan orangtua seringkali seperti terlanggar ketika remaja berubah secara dramatis selama masa pubertas. Banyak orangtua melihat anak-anak mereka berubah dari patuh menjadi seseorang yang tidak patuh, melawan dan menentang standar-standar orangtua. Orangtua seringkali lebih memaksa dan menekan remaja untuk mengikuti standar orangtua. Saat membahas hubungan orangtua-remaja, dapat dijelaskan bahwa baik tuntutan yang keras untuk patuh, maupun ketidakpedulian dalam memonitor dan terlibat dalam perkembangan remaja adalah strategi orangtua yang tidak bijak (Santrock, 2003).

Masa remaja juga menginginkan kebebasan dan ada keinginan mengikuti pergaulan yang ada disekitarnya. Mengikuti informasi yang sedang ada di kalangan teman sepermainannya merupakan hal yang harus diperhatikan para remaja. Remaja yang tidak mengikuti informasi yang ada akan disebut sebagai orang yang kurang pergaulan diantara teman-temannya dan selalu dijauhi dari pertemanan. Media sosial merupakan salah satu akses remaja untuk mengikuti informasi yang ada sehingga remaja tidak dapat lepas dari media sosialnya. Remaja yang tidak

mendapat waktu dari orang tuanya untuk mendengarkan dan menghargai cerita dan ide mereka menjadi lebih menyukai menuangkan semua ke media sosial yang selalu mendapat tanggapan dari teman-teman di media sosial. Remaja mendapat komentar yang positif maupun negatif. Salah satu media sosial yang sering digunakan remaja adalah media sosial *facebook*.

Remaja juga sering menggunakan media sosial untuk mengungkapkan emosinya terhadap sesuatu. Dengan mudahnya remaja menjadikan media sosial sebagai buku hariannya. Banyaknya jenis media sosial seperti *facebook, twiter, path, BBM* dan lain-lain membuat remaja lebih nyaman mengungkapkan emosi, ide maupun pendapatnya di media sosial daripada kepada orang tua atau anggota keluarga yang lain. Remaja yang mulai mencari jati diri dan mulai menjalain hubungan dengan teman-temannya akan mulai mencari pelarian untuk menyalurkan perasaan tertekan dari orang tua yang otoriter. Anak akan mulai menceritakan perasaannya kepada teman-temannya dan media sosialnya termasuk *facebook*.

Facebook merupakan suatu jejaring sosial yang menghubungkan orang dengan teman dan relasinya. Sebagaimana situs pertemanan lainnya, Facebook juga memiliki tujuan utama untuk membantu individu menjaga hubungan baik dengan teman dan relasi. Selain itu, Facebook memberi peluang bagi individu untuk menghidupkan kembali hubungan dengan teman-teman lama (Kurniali, 2009).

Tetapi, Zuckerberg yang menciptakan *facebook* tidak berhenti sampai disini. Ia terus memiliki banyak tujuan yang ingin dicapai melalui Facebook selain

hanya sebagai media yang mempermudah individu untuk menjalin komunikasi. Ia terus mengembangkan fungsi Facebook dengan penyediaan aplikasi-aplikasi yang menarik. Aplikasi ini memanjakan individu dengan berbagai tawaran yang menyangkut dunia sosial. Beberapa aplikasi yang tersedia seperti “*poke friends*” (menyentuh teman), *message* (pesan), *discuss group*, status, komentar, aplikasi “*People I love*”, “*Hug friends*” menjadikan Facebook sebagai miniatur kehidupan sosial manusia.

Kehadiran Facebook dapat menjadi pilihan bagi individu dalam memenuhi kebutuhan afiliasinya. Begitu banyak individu yang tertarik di dalamnya hingga akhirnya mengalami kecanduan (*addiction*). Kecanduan Facebook (*Facebook addiction*) merujuk pada perilaku yang berulang (dalam hal ini menggunakan Facebook) yang tidak baik bagi kesehatan atau dapat merusak diri yang sulit dihindari oleh individu (Yee, 2002). Hal ini terlihat dengan banyaknya waktu yang dibuang untuk menggunakan Facebook, munculnya banyak kasus yang terkait dengan Facebook, hingga kesulitan individu untuk menghindari pengecekan Facebook secara berulang.

Menurut Ichsan (2009) yang membuat anggota Facebook begitu kecanduan untuk terus mengakses Facebook adalah karena mereka bisa terus memonitor status, update, atau berita terakhir dari teman-temannya yang bergabung jaringan pertemanan. Pope (2008) menjelaskan beberapa tanda-tanda seseorang mengalami kecanduan Facebook (*Facebook Addiction*) sebagaimana berikut :

- a. Terus / sering memikirkan Facebook walaupun sedang dalam kondisi offline.
- b. Menggunakan Facebook untuk lari dari masalah atau menyelesaikan tugas.
- c. Bermain Facebook lebih lama dari yang ditentukan
- d. Mencoba untuk menyembunyikan penggunaan Facebook

Beberapa point di atas dijadikan sebagai batas seseorang memasuki garis kecanduan. Menurutnya, Pemberitahuan (notification), pesan (message) dan undangan (invite) menjadi reward bagi pemakai karena telah memberikan sesuatu yang tidak diperkirakan, sama halnya seperti judi. Reward (hadiah) yang diberikan setiap kali seseorang menggunakan Facebook akan memunculkan harapan untuk terus memperolehnya. Harapan ini yang akan menyebabkan seseorang mengalami kecanduan terhadap Facebook.

Berdasarkan latar belakang diatas dan fenomena yang diuraikan oleh peneliti, maka peneliti tertarik mengambil judul penelitian “Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Kecanduan Facebook pada Remaja di kelas XI SMA Swasta RK BINTANG TIMUR”

B. Identifikasi Masalah

Pola asuh otoriter menciptakan suasana yang kaku, tegas, suka menghukum dan memaksa anak untuk patuh dengan nilai-nilai orangtua. Orang tua juga cenderung mengekang anak dan tidak memberikan anak kesempatan untuk mandiri. Anak akan lebih sering mendapat pujian dan komentar positif bila berbuat baik dari orang lain daripada dari orang tuanya. Tidak jarang juga pola asuh ini juga disertai dengan pemberian hukuman dan kekejaman sehingga secara fisik dan psikologis anak mengalami tekanan. Pola asuh ini menjadikan anak kurang memiliki inisiatif, mudah merasa takut, tidak percaya diri, rendah diri, cemas dan minder.

Remaja yang tidak mendapat waktu dari orang tuanya untuk mendengarkan dan menghargai cerita dan ide mereka menjadi lebih menyukai menceritakan semua ke media sosial yang selalu mendapat tanggapan dari teman-teman di media sosial. Remaja mendapat komentar yang positif maupun negatif yang tidak didapat dari orangtuanya. Remaja yang mulai mencari jati diri dan mulai menjalin hubungan dengan teman-temannya akan mulai mencari pelarian untuk menyalurkan perasaan tertekan dari orang tua yang otoriter. Anak akan mulai menceritakan perasaannya kepada teman-temannya dan media sosialnya termasuk facebook. Remaja juga sering menggunakan alat elektronik untuk mengungkapkan emosinya terhadap sesuatu. Dengan mudahnya remaja menjadikan media sosial sebagai buku hariannya. Banyaknya jenis media sosial seperti *facebook, twiter, path, BBM* dan lain-lain membuat remaja lebih nyaman

mengungkapkan emosi, ide maupun pendapatnya di media sosial daripada kepada orang tua atau anggota keluarga yang lain.

Kehadiran Facebook dapat menjadi pilihan bagi individu dalam memenuhi kebutuhan afiliasinya. Begitu banyak individu yang tertarik di dalamnya hingga akhirnya mengalami kecanduan (addiction). Kecanduan Facebook (Facebook addiction) merujuk pada perilaku yang berulang (dalam hal ini menggunakan Facebook). Hal ini terlihat dengan banyaknya waktu yang dibuang untuk menggunakan Facebook, munculnya banyak kasus yang terkait dengan Facebook, hingga kesulitan individu untuk menghindari pengecekan Facebook secara berulang.

Anak yang dibesarkan dalam keluarga otoriter cenderung merasa tertekan, dan penurut. Mereka tidak mampu mengendalikan diri, kurang dapat berpikir, kurang percaya diri, tidak bisa mandiri, kurang kreatif, kurang dewasa dalam perkembangan moral, dan rasa ingin tahunya rendah. Dengan demikian pengasuhan yang otoriter akan berdampak negatif terhadap perkembangan anak kelak yang pada gilirannya anak sulit mengembangkan potensi yang dimiliki, karena harus mengikuti apa yang dikehendaki orangtua, walau bertentangan dengan keinginan anak.

Pola asuh ini juga dapat menyebabkan anak menjadi depresi dan stres karena selalu ditekan dan dipaksa untuk menuruti apa kata orangtua, padahal mereka tidak menghendaki. Akibatnya anak akan mencari pelarian dari rasa tertekan dan stress yang dirasakan dalam keluarganya.

C. Batasan Masalah

Untuk memudahkan pelaksanaan penelitian, maka batasan penelitian ini hanya pada “Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Kecanduan Facebook pada Remaja di kelas XI SMA Swasta RK BINTANG TIMUR”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dikemukakan perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan pola asuh otoriter dengan kecanduan facebook pada remaja di kelas XI SMA Swasta RK BINTANG TIMUR?”

E. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dibuat maka tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui signifikansi hubungan pola asuh otoriter kecanduan facebook pada remaja di kelas XI SMA Swasta RK BINTANG TIMUR.

F. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini akan memberikan wawasan dan pengalaman tentang hubungan kecanduan Facebook yang dialami oleh remaja dengan pola asuh

otoriter dan dapat menjadi tambahan dalam kajian teori yang berkaitan dengan pola asuh otoriter dan kecanduan Facebook.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan untuk penelitian selanjutnya serta menjadikan perhatian untuk lebih memantau dan mendidik siswa.

Agar psikologi dapat memberikan pengetahuan untuk menciptakan pola asuh yang tepat bagi gejala kecanduan facebook pada remaja.

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan kepada keluarga untuk memilih tipe pola asuh yang tepat untuk mengasuh dan mendidik para remaja.

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan kepada remaja untuk memilih dan bersikap untuk mengatasi kecanduan facebook.